



Pecinan Semarang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pokok Bahasan Kolonialisme Kelas XI IPS di SMA Nasional Nusaputera Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017

Arie Dwita Merdiana[✉], Hamdan Tri Atmaja, Andy Suryadi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Maret 2017

Disetujui April 2017

Dipublikasikan Mei 2017

Keywords:

Chinatown, Semarang,
learning resource.

Abstrak

Tujuan dari artikel ini adalah (1) Untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar pada materi sejarah kolonialisme. (2) Mengetahui tanggapan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar materi sejarah kolonialisme. (3) Menganalisis kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar pada materi sejarah kolonialisme. (4) Mengetahui bagaimana cara guru mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar pada materi sejarah kolonialisme. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil penelitian mengungkapkan bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran dengan memanfaatkan Pecinan Semarang terencana dalam RPP dan sudah menjadi agenda rutin tahunan (2) Pembelajaran dengan memanfaatkan kawasan pecinan Semarang mendapat respon yang berbeda-beda, sebagian besar dari siswa mengaku senang dan antusias (3) Pembelajaran dengan memanfaatkan Pecinan Semarang menemui kendala berupa alokasi waktu dan sarana pra sarana yang tersedia. (4) Pelaksanaan pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar dilakukan diluar jam sekolah guna keefektifan waktu dan sarana pra sarana.

Abstract

The purpose of this article is (1) To find out how the process of implementation of the learning by utilizing the Chinatown Semarang as learning resource material on the history of colonialism. (2) Know the response of the students in the implementation of learning by utilizing Pecinan Semarang learned material as a source of the history of colonialism. (3) Analyze the constraints whatever facing teachers in the implementation of learning by utilizing the Chinatown Semarang as learning resource material on the history of colonialism. (4) Know how teachers cope with the constraints faced in the implementation of learning by utilizing the Chinatown Semarang as learning resource material on the history of colonialism. This research is qualitative research types. The results of the study revealed (1) The implementation of learning by taking advantage of the planned Semarang Chinatown in the RPP and has become the annual routine agenda (2) The learning by utilizing the Chinatown area of Semarang received different responses, most of the students admitted happy and enthusiastic (3) Learning with Tapping Chinatown Semarang encountered obstacles in the form of allocation of time and means of pre-available facilities. (4) Implementation of history learning by utilizing Pecinan Semarang as a learning resource is done outside of school hours for the effectiveness of time and means of pre-facilities.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: sejarahunnes@gmail.com

ISSN 2252-6641

PENDAHULUAN

Manusia merupakan sumber daya yang sangat potensial bagi suatu wilayah. Potensi yang dimiliki oleh sumber daya ini senantiasa dapat ditingkatkan dan nantinya dapat dimanfaatkan untuk memajukan wilayah tersebut. Salah satu upaya meningkatkan potensi yang dimilikinya adalah melalui pendidikan dimana dalam proses pendidikan terdapat kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dalam pendidikan dapat diartikan sebagai proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik melalui sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan peserta didik. Atau dengan kata lain pembelajaran adalah suatu proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Komponen dalam pembelajaran salah satunya adalah sumber belajar.

Menurut Edgar Dale (dalam Sudjana dan Rivai, 2009:76) mengemukakan bahwa pengalaman itu adalah sumber belajar. Sumber belajar dalam pengertian tersebut menjadi sangat luas maknanya, seluas hidup itu sendiri, karena segala sesuatu yang dialami dianggap sebagai sumber belajar sepanjang hal itu membawa pengalaman yang menyebabkan belajar, dimana belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan tingkah laku kearah yang lebih sempurna sesuai dengan tujuan yang diharapkannya. Sehingga cukup beralasan jika sekolah perlu memberikan pengalaman sebanyak mungkin dan variatif. Untuk mencapai hal ini sekolah perlu menggunakan sebanyak mungkin sumber belajar yang bermanfaat dan mampu memotivasi siswa.

Belajar sejarah di sekolah seharusnya menyenangkan bagi siswa. Mata pelajaran sejarah seharusnya bisa menjadi salah satu mata pelajaran favorit di kalangan siswa. Mata pelajaran sejarah sejatinya merupakan mata pelajaran yang sangat penting. Sebab, dengan mempelajari sejarah, peserta didik diajak untuk mengetahui, memahami, berpikir kritis, serta mengambil hikmah dari peristiwa-peristiwa yang

telah terjadi, baik yang terjadi di Indonesia maupun belahan dunia lainnya. Alhasil dari hikmah yang telah diperoleh, peserta didik bisa menjadi manusia yang bijaksana dalam kehidupan sehari-hari. (N. Widiadi, dkk, 2013:32)

Sebuah kondisi yang memprihatinkan semestinya mendapat perhatian dari banyak pihak bahwa hari ini sudah menjadi rahasia umum bila citra pelajaran sejarah di mata peserta didik dapat dikatakan tidak terlalu baik. Banyak peserta didik yang merasa jenuh dan ingin segera menyelesaikan pelajaran. Oleh karenanya, guru dituntut untuk lebih kreatif lagi dalam penyampaian pelajaran sejarah pada peserta didik.

Penyampaian materi pelajaran sejarah dapat dilakukan dengan berbagai metode. Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar atau seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses. Lampiran butir B.8.).

Metode atau model pembelajaran bisa diciptakan sendiri atau cukup dengan menggunakan model-model pembelajaran yang sudah dirumuskan para ahli. Pembelajaran sejarah dapat pula didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi di lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan medium untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya (Purnamasari, dkk, 2011:203).

Kawasan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar pada materi kolonialisme, kiranya dapat menjadi solusi dan inovasi pembelajaran sejarah di sekolah. Kawasan Pecinan yang terbentuk karena adanya pemberontakan saat masa kolonial itu sendiri dulunya sempat dibumihanguskan oleh Belanda (Pratiwo, 2010:33). Kawasan Pecinan Semarang ini layak dikatakan sebagai tempat bersejarah yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah. Selain itu sumber belajar dengan memanfaatkan lingkungan sekitar dapat menumbuhkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan daerahnya.

Dalam pemanfaatan sumber belajar berupa kawasan Pecinan Semarang, peneliti memilih SMA Nasional Nusaputera Semarang sebagai objek penelitian. Dipilihnya sekolah tersebut karena dilihat dari faktor geografis SMA Nasional Nusaputera merupakan salah satu SMA terdekat dari kawasan Pecinan Semarang, selain itu sekolah ini juga telah memanfaatkan kawasan Pecinan sebagai sumber belajar.

Pembelajaran sejarah seharusnya tidak hanya terpaku pada buku-buku pelajaran atau buku-buku yang sudah ada saja. Harus ada inisiatif dari guru untuk mencari sumber materi lain yang dapat mendukung keberlangsungan pembelajaran yang efektif dan kreatif dalam mempelajari mata pelajaran sejarah pada materi kolonialisme di Indonesia. Dalam pemikiran diatas maka peneliti melakukan penelitian dengan judul "Pecinan Semarang Sebagai Sumber Belajar Sejarah Pokok Bahasan Kolonialisme Kelas XI IPS di SMA Nasional Nusaputera Semarang".

METODE

Lokasi yang menjadi objek penelitian yaitu SMA Nusaputera Semarang. Fokus penelitian ini adalah Pecinan Semarang yang dimanfaatkan oleh guru sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah. fokus dalam penelitian ini terkait dengan proses dalam pemanfaatan Pecinan Semarang sebagai sebagai sumber belajar dalam pembelajaran sejarah kolonialisme. Sumber data yang digunakan dalam peneliti ini yaitu sumber data primer dan

sumber data sekunder, sumber data primer diperoleh peneliti dari wawancara dengan responden yaitu Waka kurikulum, siswa kelas XI IPS dan guru sejarah kelas XI IPS, sedangkan data sekunder diperoleh dalam bentuk jadi dan telah diolah oleh pihak lain yang biasanya dalam bentuk publikasi, misalnya dokumen. Dalam penelitian ini data sekunder diperoleh dari jurnal-jurnal mengenai pemanfaatan kawasan sekitar sebagai sumber belajar, foto yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan atau wawancara atau sumber tertulisnya. Foto yang digunakan dalam penelitian ini adalah foto pribadi yang dihasilkan oleh peneliti pada penelitian, dan foto adanya kunjungan ke sekolah sekitar Pecinan Semarang sebagai bukti yang mendukung penelitian ini.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara ditujukan kepada waka kurikulum, guru Sejarah SMA Nusaputera dan kepada beberapa siswa kelas XI IPS Semarang. peneliti akan memfokuskan diri dalam pengumpulan data, dengan cara Triangulasi yang terbagi menjadi dua cara yaitu triangulasi sumber dan triangulasi tehnik. Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu, pertama peneliti melakukan pengumpulan data yang di dapat dari lapangan, kemudian peneliti melakukan reduksi data yakni memilih, mengelompokkan, menghapus data yang tidak perlu dan tidak mendukung, kemudian data tersebut di sajikan dan disimpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kota semarang merupakan kota yang memiliki banyak sekali peninggalan-peninggalan sejarah, peninggalan-peninggalan tersebut tak hanya berupa museum-museum, maupun monumen-monumen perjuangan, yang merupakan gambaran perjuangan dari rakyat semarang pada zaman dahulu, tapi juga ada yang berupa kawasan yaitu kawasan Pecinan Semarang, Sejarah munculnya Kawasan Pecinan

Semarang pada lokasi yang sekarang dimulai kira-kira tahun 1628, ketika komunitas Tionghoa di Simongan ikut serta dalam pemberontakan melawan Kerajaan Mataram yang diperintah oleh Souw Pan Djiang. Kerajaan Mataram saat itu diperintah oleh Sunan Mataram yang memihak pada VOC. Masyarakat Tionghoa terpaksa pindah ke daerah di bawah pengawasan VOC yang dikelilingi sungai (Kali Semarang) di sebelah utara, timur dan selatan. Sebelah barat berupa ruang terbuka. Belanda (VOC) tetap memegang kunci pemerintahan dan mengatur segala unsur dalam Kota Semarang, sedangkan masyarakat Tionghoa bertindak sebagai mediator dengan kaum pribumi terutama dalam sektor industry dan perdagangan. Kali Semarang pada masa itu merupakan urat nadi dalam transportasi dan menjadi unsur penunjang perdagangan yang penting karena menghubungkan Kota Lama sebagai pusat pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan. Pada bulan November 1740, terjadi kerusuhan di Batavia karena pembunuhan ±10.000 orang Tionghoa oleh Belanda dengan alasan pencegahan kedatangan orang Tionghoa lebih lanjut. Kerusuhan ini terjadi selama kurang lebih delapan hari dan berakibat pemberontakan masyarakat Tionghoa di Batavia. Orang-orang Tionghoa tersebut kemudian melarikan diri ke Semarang (Melati, dkk, 2014:364-365)

Pembelajaran sejarah dapat didukung dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di lingkungan sekitar para peserta didik. Salah satu upaya untuk meningkatkan respon dan minat peserta didik terhadap pelajaran sejarah adalah menciptakan pola pembelajaran sejarah yang terkait dengan situasi lingkungannya. Kegiatan pembelajaran sejarah memerlukan media untuk mengembangkan rasa kepedulian dan ketertarikan akan ranah kedaerahan mereka, untuk selanjutnya menggali lebih dalam tentang apa yang pernah ada dalam lintasan masa lalu di daerahnya. (Purnamasari, dkk, 2011:203).

Pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai salah satu sumber belajar dapat menjadi pembelajaran yang efektif jika proses pemanfaatannya berjalan dengan baik dan maksimal. Pecinan Semarang merupakan salah

satu kawasan bersejarah yang ada di Semarang. Pecinan di Indonesia sendiri khususnya di Semarang terbentuk karena adanya kebijakan *wijkenstelsel* yang dibuat oleh bangsa kolonial Belanda.

Pembelajaran sejarah yang dilakukan di SMA Nusaputera Semarang dapat dikatakan sudah cukup baik. Guru sejarah di SMA Nusaputera Semarang sudah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sejarah dengan memanfaatkan kawasan Pecinan Semarang yang ternyata sudah menjadi agenda tahunan dan terencana dalam RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Nusaputera, meskipun dalam prakteknya, tidak semua yang tercantum didalam RPP dilaksanakan, dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajarannya, guru sejarah di SMA Nusaputera tidak terpaku pada RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran. Terkait dengan pelaksanaan, pembelajaran dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar sejarah di SMA Nusaputera Semarang berlangsung setiap tahunnya.

Dengan adanya himbauan dari panitia perayaan Imlek Semawis agar seluruh sekolah yang berada di sekitar Pecinan Semarang untuk berpartisipasi dalam perayaan tersebut, hal itu juga dimanfaatkan oleh guru sejarah di SMA Nusaputera sebagai sumber belajar siswa dan dikaitkan dengan materi kolonialisme di Indonesia karena Pecinan sendiri merupakan kawasan bersejarah peninggalan kolonial, hal ini menunjukkan bukti bahwa adanya kemajuan dalam menggunakan berbagai macam media pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Guna keefektifan waktu, dalam pelaksanaannya, proses pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Nusaputera dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar sejarah dilakukan di luar jam sekolah. Siswa dibekali tugas dari guru sejarah untuk membuat laporan, dari laporan tersebut siswa dihibau untuk mencatat apa saja yang mereka temui, kegiatan apa saja yang mereka lihat hingga sejarah Pecinan Semarang secara khusus, waktu yang diberikan untuk menyelesaikan laporan tersebut selama dua minggu sebelum di kumpulkan dan

di evaluasi. Dalam hal evaluasi ini, Ibu Yuliana menemukan beberapa tugas yang dikumpulkan oleh siswa sebagian kecil tidak sesuai dengan arahan yang diberikan, beberapa dari mereka hanya mengetahui sejarah Pecinan secara umum, yaitu mengenai Semawis atau wisata kuliner, sebagian siswa hanya memahami bahwa Pecinan Semarang ialah tempat yang terkenal dengan kulinernya, dapat disimpulkan bahwa tidak semua siswa memahami sejarah Pecinan secara khusus.

Pada pemanfaatannya sebagai sumber belajar di kelas XI IPS SMA Nusaputera sudah memanfaatkan kawasan Pecinan sebagai sumber belajar sejarah kolonialisme, kegiatan dengan memanfaatkan kawasan bersejarah tersebut merupakan agenda tahunan, dan sudah terencana dalam RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dibuat oleh guru bersangkutan, dalam proses nya diluar jam sekolah dan tepat seminggu sebelum dan sesudah Imlek atau hari raya Cina, Panitia Kopi Semawis menghimbau agar seluruh Sekolah yang berada di sekitar kawasan Pecinan Semarang untuk ikut berpartisipasi dalam perayaan hari raya Cina atau Imlek, dari situlah SMA Nusaputera Semarang sekaligus memanfaatkan adanya kegiatan Imlek itu sebagai proses pembelajaran dengan memanfaatkan kawasan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar sejarah dan mengkaitkan dengan kompetensi-kompetensi yang berkaitan.

Terkait perencanaannya, kegiatan tersebut rupanya sudah terencana dalam RPP atau rencana pelaksanaan pembelajaran di SMA Nusaputera Semarang khususnya pada kelas XI IPS, kegiatan tersebut terencana dengan baik dalam RPP meski tidak semua yang ada pada RPP dipraktikan oleh guru, pelaksanaannya sendiri berjalan sesuai dengan apa yang sudah direncanakan sebelumnya, dalam tahap evaluasi juga guru mengumpulkan hasil pembelajaran dengan hasil kunjungan Pecinan Semarang tersebut, dari situ diketahui bahwa sebagian besar siswa mampu mengetahui sejarah pecinan dari hasil kunjungannya tersebut meski, masih ada beberapa siswa yang nampaknya belum mengerti akan tugas yang diberikan.

Dalam hal ini kawasan Pecinan Semarang dikaitkan dengan materi sejarah kolonialisme. Siswa dihimbau untuk mengunjungi kawasan Pecinan mengetahui sejarah terbentuknya Pecinan secara umum. Hal tersebut tentunya mendapat respon baik dikalangan siswa, tanggapan siswa sendiri mengenai adanya kegiatan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sekitar khususnya Pecinan Semarang beragam, sebagian besar dari siswa beranggapan bahwa dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar sejarah sangat menyenangkan meskipun ada dari mereka yang menganggapnya biasa saja. Namun hal tersebut menjadikan siswa lebih tertarik dan antusias dalam pembelajaran sejarah yang dilakukan setelahnya karena dari situ mereka menjadi lebih tahu mengenai sejarah Pecinan yang dikaitkan dengan peninggalan kolonial.

Memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan mengunjungi kawasan bersejarah Pecinan, disana siswa diberi kebebasan untuk melakukan observasi, guna mengetahui sejarah terbentuknya Pecinan. Kemudian siswa ditugaskan membuat laporan berupa makalah mengenai sejarah terbentuknya Pecinan di indonesia khususnya di Semarang, alasan mengapa kawasan Pecinan dijadikan sumber belajar karena kawasan Pecinan berkaitan dengan materi yang akan dibahas yaitu kolonialisme di Indonesia, sehingga siswa diharapkan akan lebih memahami mengenai materi tersebut bahwasanya kawasan Pecinan merupakan kawasan yang terbentuk karena adanya kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pihak kolonial Belanda dalam kata lain, Pecinan sendiri merupakan kawasan bersejarah peninggalan kolonial yang ada hingga saat ini.

Adanya faktor-faktor penghambat dalam pelaksanaan pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar dengan mengunjungi Pecinan Semarang sebagai sumber belajar mengharuskan pemanfaatan kawasan Pecinan sebagai sumber belajar kolonialisme dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Di dalam materi kolonialisme terdapat beberapa materi lain, tidak hanya materi terkait terbentuknya kawasan Pecinan saja, ditambah lagi dengan waktu

pembelajaran disekolah yang berlangsung hingga sore hari yakni hingga pukul 14.45. Selain faktor manajemen waktu, sarana prasaranana juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran dengan memanfaatkan kawasan Pecinan, sehingga dalam hal ini Ibu Yuliana selaku guru mata pelajaran sejarah kelas XI memilih alternative pemanfaatan kawasan Pecinan Semarang dilakukan di luar jam pelajaran sekolah. Adanya berbagai kendala dalam pembelajaran sejarah kiranya dapat menjadi bahan evaluasi bagi para guru dalam mengatur pembelajaran sejarah yang efektif.

Terkait permasalahan yang dirasakan oleh Ibu Yuliana atau guru sejarah lainnya yang mungkin ingin memanfaatkan sumber belajar dari lingkungan sekitar namun masih terhalang beberapa kendala, dalam hal ini idealnya dibutuhkan suatu kerjasama yang baik dengan pihak sekolah. Sekolah juga harusnya lebih mendukung pembelajaran sejarah dengan memafaakna potensi di daerahhnya. Pemahaman sekolah akan pentingnya pendidikan sejarah bai siswa harus ditingkatkan. Pendidikan sejarah tidak hanya soal pemahaman intelektual semata akan tetapi pendidikan sejarah dapat membantu karakter siswa yang berkepribadian unggul , dan nasionalis. sudah seharusnya pihak sekolah mendukung pembelajaran yang inovatif dengan memanfaatkan lingkungan sekitar seperti halnya memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai simber belajar pada materi kolonialisme di Indonesia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian dapat ditarik simpulan bahwa. Guru sejarah di SMA Nusaputera Semarang sudah memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sejarah sudah menjadi agenda tahunan dan terencana dalam RPP atau Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di SMA Nusaputera. Guna keefektifan waktu, proses pembelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Nusaputera dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar sejarah dilakukan di luar jam

sekolah. Siswa dibekali tugas dari guru sejarah untuk membuat laporan, dari laporan tersebut siswa dihimbau untuk mencatat apa saja yang mereka temui. Tanggapan siswa terhadap pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan Pecinan Semarang sebagai sumber belajar beraneka ragam,

Sebagian besar siswa mengaku bosan dengan pembelajaran di dalam kelas. Pemanfaatan sumber belajar yang berasal dari lingkungan sekitar tidak hanya dapat menumbuhkan rasa kesetiaan dan kebanggaan terhadap daerahnya, akan tetapi pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan lingkungan Pecinan Semarang di SMA Nusaputera Semarang tidak selalu berjalan lancar.

Kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam pemanfaatan kawasan bersejarah Pecinan Semarang diantaranya jam pelajaran yang dirasa kurang bagi guru dan siswa sehingga pembelajaran di luar kelas kurang maksimal jika dilakukan di jam sekolah. Selain itu juga kendala guru adalah terkait dengan sarana prasarana yang ada,

Cara guru mengatasi kendala dalam pembelajaran sejarah di SMA Nusaputera Semarang dengan memanfaatkan lingkungan sekitar Pecinan Semarang sebagai sumber belajar yaitu melaksanakan kegiatan diluar jam sekolah untuk lebih memaksimalkan waktu dan pengontrolan, karena jika kegiatan dilakukan diluar jam sekolah, siswa bisa diantar dengan dampingan orang tua atau dengan teman sebaya mereka dengan waktu yang tak terbatas dibandingkan jika dilakukan pada jam sekolah yang terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Melati, Monica Latu dkk. 2014. Perkembangan Kawasan Pecinan Semarang. Dalam *Jurnal Universitas Atma Jaya*. Yogyakarta. Vol 10, No 6, 2014
- Widiadi, dkk. 2013. *Pendidikan Sejarah, Suatu Keharusan; Reformulasi Pendidikan Sejarah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial UNY.
- Pratiwo. 2010. *Arisitektur Tradisional Tionghoa dan Perkembangan Kota*. Yogyakarta: Ombak.

- Purnamasari, Iin, dkk. 2011. Pengembangan Model Pembelajaran Sejarah Berbasis Situs Sejarah Lokal di SMAN Kabupaten Temanggung. Dalam *Paramita: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran*. Semarang: UNNES. Nomor 2 Tahun 2011.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2007. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo